

## Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)

Palisa Aulia Dewanti<sup>1</sup>, Usman Alhudawi<sup>2</sup>, Hodriani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

### ABSTRACT

Mutual cooperation as the root of the nation's civilization is now starting to fade due to the times that shape individualism. The impact is that the awareness of citizens to participate in activities in the community is weakening. As the identity of the nation. Mutual cooperation can be used to strengthen citizen participation. This research aims to describe gotong royong in strengthening citizen participation. This research method uses a literature study with a qualitative approach. The results of the research show that mutual cooperation which is carried out on the basis of responsibility is able to encourage a person to participate. The responsibility arises from personal awareness that he is part of the society which has an obligation to participate in making changes for the better for the surrounding environment.

**Keywords: Cooperation, Mutual cooperation, Strengthening Civic Participation**

### ABSTRAK

Gotong royong sebagai akar peradaban bangsa kini keberadaannya mulai memudar disebabkan perkembangan zaman yang membentuk sikap individualisme. Dampaknya kesadaran warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan masyarakat semakin lemah. Sebagai jati diri bangsa, gotong royong dapat dimanfaatkan untuk menguatkan partisipasi warga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong yang dilakukan atas dasar tanggung jawab mampu mendorong seseorang untuk berpartisipasi. Tanggung jawab tersebut timbul dari kesadaran pribadi bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam memberikan perubahan yang lebih baik bagi lingkungan sekitar.

**Kata Kunci: Gotong Royong, Kerja Sama, Memperkuat Partisipasi Warga Negara**

#### *Corresponding Author:*

Usman Alhudawi,

STKIP Budidaya Binjai,

Jl. Gaharu No. 147, Jatimakmur, Binjai Utara, Jati Makmur, Kec. Binjai, Kota Binjai,

Sumatera Utara 20746

Email: usmanalhudawi60@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Suparman dan Saloko (2017) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, selalu memerlukan orang lain, baik dalam hal bergaul, bekerja, keamanan, dan lain-lain (Iman, 2018: 78). Seperti dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan sesamanya meski hanya sebatas kontak pemenuhan kebutuhan. Atas dasar inilah melembaga aktivitas gotong royong sebagai pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Iman (2018:78) berpendapat bahwa gotong royong menjadi strategi dalam

pola hidup bersama yang saling meringankan beban dalam suatu kebutuhan sosial. Hal senada juga diungkapkan oleh Bintari dan Darmawan (2016) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama secara sukarela agar kegiatan yang sedang dilakukan berjalan lebih mudah dan ringan (Dewi et al., 2022:20).

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau berguna bagi pembangunan (Subagyo, 2012:78). Yulianto (2003) menyatakan kegiatan gotong royong dilingkupi kepentingan bersama yang tidak jarang kesadaran untuk turut serta berasal dari dalam diri (Faozi, 2017:14). Sehingga keikutsertaan seseorang dalam gotong royong muncul dari kemauan pribadi sebab adanya sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul (Permana & Mursidi, 2020:14). Gotong royong menjadi suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya. Kegiatan gotong royong timbul atas dasar komitmen warga sebagai kesatuan masyarakat, sehingga kontribusi individu dalam gotong royong menjadi wujud komitmen bersama dalam kelompoknya. Komitmen gotong royong ini telah tumbuh dalam bangsa Indonesia. Bahkan Prof. Bintarto mengungkapkan bahwa gotong royong telah menjadi salah satu karakteristik atau watak khas bangsa Indonesia (Subagyo, 2012:78). Hal ini dibuktikan dengan kehadiran gotong royong dalam berbagai tradisi lokal.

Pada dasarnya gotong royong merupakan asas suatu tata kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana lalu mengurai menjadi Pancasila. Maka kandungan nilai-nilai gotong royong pula tersimpan dalam dasar negara Indonesia yang menjadi pembentuk falsafah Pancasila meliputi nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (Effendi, 2013:5). Subagyo (2012:65) mengungkapkan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok pembentuk Pancasila, yakni dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial. Gotong royong mengandung nilai-nilai positif yang tercermin lewat kerjasama, mengutamakan kebersamaan dan persatuan serta kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Apriyani et al., 2017:100). Gotong royong menjadi bukti keselarasan hidup antar masyarakat yang menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan. Solidaritas kerja sama yang saling tolong menolong menyelesaikan pekerjaan inilah yang menjadikan gotong royong sebagai pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Terlebih dengan adanya proses interaksi untuk saling membantu, bekerja sama, dan menyambung tali persaudaraan membuat gotong royong memiliki peranan penting terhadap perubahan masyarakat Indonesia dari masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang (Wadu et al., 2019:83).

Kegiatan gotong royong banyak ditemui pada masyarakat pedesaan. Bintarto (1980) mengungkapkan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa (Subagyo, 2012:64). Sedangkan di daerah perkotaan kegiatan gotong royong mulai dipengaruhi materi dan sistem upah, sehingga gotong royong yang seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kekeluargaan sulit ditemui. Koentjaraningrat (1984) dalam Iman (2018:79) mengungkapkan kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat pedesaan, yaitu:

- a. Membantu dalam kemandangan, seperti pada kematian, kecelakaan, sakit atau suatu keluarga tengah mengalami musibah, maka warga sekitar akan memberikan pertolongan berupa sumbangan tenaga sampai harta benda.
- b. Membantu dalam pekerjaan milik pribadi, seperti ketika seseorang sedang membangun rumah, memperbaiki atap, menggali sumur, maka pemilik pekerjaan tersebut biasa meminta bantuan dari warga sekitar untuk memberi bantuan yang biasanya berupa sumbangan makanan.
- c. Membantu dalam hajatan, seperti mengadakan pesta perkawinan atau khitanan, pemilik acara akan meminta bantuan dari kerabat dekat hingga warga sekitar untuk membantu mulai dari proses persiapan sampai penyelenggaraan hajatan.
- d. Membantu dalam pekerjaan umum, seperti melakukan perbaikan jalan, memperbaiki jembatan atau irigasi yang berguna bagi kepentingan umum, maka warga desa biasanya bekerja sama agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Keikutsertaan warga dapat timbul dari nurani atau adanya perintah dari Kepala Desa.

Berdasarkan kegiatan di atas, kata gotong royong memiliki bentuk pengertian partisipasi aktif individu untuk terlibat dalam memberi nilai positif terhadap objek, permasalahan, atau kebutuhan orang di sekelilingnya. Artinya setiap kegiatan gotong royong selalu membutuhkan partisipasi masyarakat. Wadu et al., (2019:84) menyatakan partisipasi tersebut merupakan aktivitas yang secara sukarela diberikan untuk membantu orang lain, baik bantuan dalam bentuk benda atau membantu menyelesaikan masalah.

Adapun yang dimaksud partisipasi menurut Duadji (2013), yaitu keikutsertaan warga negara dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tanpa harus melibatkan paksaan untuk melakukannya, melainkan bergerak atas kemauan pribadi sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Partisipasi menjadi inisiatif warga negara untuk bekerja secara sukarela dalam membuat perubahan dalam masyarakat. Kesadaran diri untuk terlibat dalam

partisipasi tersebut timbul dari rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri anggota masyarakat (Wadu et al., 2019:84). Partisipasi tidak sekedar memberikan sumbangan tenaga atau pemikiran, tetapi juga melibatkan mental, pikiran, atau perasaan dalam suatu kelompok yang mendorong seseorang untuk memberi sumbangan kepada kelompok tertentu sebagai usaha mencapai tujuan, serta bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya. Keith Davis mengemukakan partisipasi sebagai kesediaan membantu terhadap keberhasilan program sesuai kemampuan seseorang tanpa harus mengorbankan kepentingan pribadi (Nuraisah & Wahyuni, 2020:76). Sehingga partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan maupun organisasi yang memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk terlibat dalam keberhasilan program sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Cogan (1998) dalam Syahri (2013:121) kemampuan untuk berpartisipasi atau bekerja sama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya di masyarakat termasuk salah satu karakteristik yang perlu dimiliki warga negara. Dengan begitu partisipasi warga negara dalam kegiatan gotong royong termasuk sebagai kewajiban yang perlu ditunaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan masyarakat telah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran (*Civic Education*) yang bertujuan membentuk warga negara agar mempunyai kekuatan karsa. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran pula dikembangkan kompetensi partisipasi warga negara (*civic participation*). Namun kenyataannya hingga kini masyarakat bangsa Indonesia masih dibayangi gejala kelemahan dorongan (karsa), suatu mentalitas yang tidak sesuai dengan pembangunan (Syahri, 2013:121). Akhirnya hal ini berdampak pada perubahan partisipasi warga negara dalam mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat.

Partisipasi warga negara dalam kegiatan gotong royong dewasa ini mulai memudar disebabkan perkembangan zaman yang menurunkan kesadaran masyarakat akan manfaat dari aktivitas tersebut. Gotong royong yang sebelumnya mampu memperkuat tali silaturahmi diantara warga mulai kehilangan kekuatannya. Era modernisasi berhasil menumbuhkan sifat individualis yang membuat masyarakat mengesampingkan kepentingan bersama dengan mengutamakan urusan pribadi. Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini et al. (2018) di Dusun 3 Pematu, bahwa masyarakat tidak lagi mementingkan budaya gotong royong disebabkan modernisasi yang membuat warga lebih menyukai bekerja secara pribadi ketimbang bersama-sama (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020:66). Tidak jarang pula kegiatan gotong royong mulai ditinggalkan warga disebabkan kesibukan yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat umum. Mahyudin, Wakil Ketua MPR, berpendapat atas minimnya partisipasi warga negara dalam pelaksanaan gotong royong yang menurut beliau dikarenakan timbulnya sikap individualisme, iri, dengki, curiga, dan cenderung berprasangka buruk terhadap sesuatu dalam kehidupannya di masyarakat (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020:66). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Rahman (2016) di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu menunjukkan bahwa perubahan partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong disebabkan kehadiran perusahaan di desa yang membuat masyarakat lebih mementingkan kesibukannya dari pada mengikuti aktivitas gotong royong (Oktaviyani & Sukmayadi, 2020:66).

Modernisasi yang membawa kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan membuat masyarakat kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, sehingga gotong royong yang sebelumnya dijadikan sebagai cara mencapai tujuan bersama mulai melemah. Tidak sekedar memudahkan partisipasi warga dalam kegiatan di lingkungan masyarakat, namun mudarnya gotong royong berdampak pada rendahnya rasa kekeluargaan dan persatuan yang mudah memicu perpecahan ditengah perbedaan. Masyarakat tidak menyadari bahwa keikutsertaannya pada kegiatan gotong royong dapat membiasakan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupannya sebagai warga negara. Berdasarkan fenomena inilah peneliti ingin mengkaji tentang peran gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (*civic participation*).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian (Adlini et al., 2022:974). Zed (2003) mengungkapkan dalam penelitian studi pustaka setidaknya terdapat empat ciri utama, yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, peneliti tidak terjun ke lapangan, studi pustaka cenderung menggunakan data sekunder, serta data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2016:85). Dengan begitu pengumpulan data pada penelitian studi pustaka dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, dokumen-dokumen, serta referensi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi warga negara dalam gotong royong mempunyai arti bahwa setiap individu dalam kondisi apapun tetap mempunyai kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau nilai positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekitarnya. Sesuai dengan prinsipnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat, kegiatan gotong royong dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama sehingga yang semula terasa berat menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Bila dilihat sekilas, kegiatan gotong royong terkesan sederhana. Padahal gotong royong menyimpan makna yang belum diketahui masyarakat umum. Bintarto (1980) dalam Rismaya (2020:12) mengungkapkan makna dibalik kegiatan gotong royong seperti berikut ini:

- a. Mempermudah aktivitas masyarakat baik yang bertempat tinggal di desa maupun di kota.
- b. Meneguhkan dan merukunkan hubungan antar masyarakat.
- c. Mempersatukan warga negara Indonesia.

Pendapat tersebut semakin menguatkan bahwa melalui aktivitas gotong royong berbagai kegiatan atau persoalan yang sebelumnya dinilai berat karena dikerjakan seorang diri akan terasa lebih mudah bila dikerjakan secara bersama-sama, dan menjadi penguat bagi persatuan bangsa. Adapun indikator kegiatan gotong royong, yaitu:

- a. Kebersamaan. Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat melalui keikutsertaannya untuk bekerja bersama-sama guna membantu sesama atau membangun fasilitas yang bermanfaat bagi umum.
- b. Persatuan. Melalui kebersamaan dalam kegiatan gotong royong menciptakan persatuan antar anggota masyarakat yang menjadikan komunitas tersebut lebih kuat dan erat ketika menghadapi permasalahan.
- c. Rela berkorban. Pengorbanan dalam kegiatan gotong royong biasanya berupa pengerahan tenaga, pemikiran, waktu, hingga materi yang semuanya ditujukan untuk kepentingan bersama. Sehingga gotong royong mengajarkan masyarakat untuk rela berkorban dan lebih mengutamakan kepentingan bersama.
- d. Tolong menolong. Kontribusi dalam gotong royong membuat masyarakat terbiasa untuk melakukan pertolongan terhadap sesama.
- e. Sosialisasi. Gotong royong dapat menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat sejatinya makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya sehingga lewat kegiatan tersebut dapat menjaga sosialisasi diantara warga (Rismaya, 2020:15).

Sebagai kegiatan yang dilakukan secara sukarela, maka gotong royong menjadi bentuk perilaku atau tindakan individu untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dapat melatih individu untuk melaksanakan sesuatu sebagai makna sosial sesuai dengan prinsip kegiatan gotong royong berikut ini:

- a. Meringankan beban pekerjaan yang ditanggung.
- b. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan diantara anggota masyarakat.
- c. Menjalin dan membina hubungan sosial yang harmonis antar masyarakat.
- d. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional (Rismaya, 2020:16).

Melalui kegiatan gotong royong akan membangun keterikatan kerja sama diantara masyarakat dan mempererat ikatan antar warga. Selain itu dengan menegakkan kegiatan gotong royong dapat memperkukuh solidaritas masyarakat yang saling membantu antar sesama sekaligus menjadi wujud persatuan bangsa. Inilah sebabnya gotong royong dapat memperkuat partisipasi warga negara (*civic participation*) untuk ikut serta dalam aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### A. Gotong Royong Sebagai Jati Diri Bangsa

Dalam sidang pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno menyebutkan bila Pancasila diperas menjadi tiga, maka menjadi Tri Sila yang berisi *socio-nationalisme*, *socio-demokratie*, dan *ke-Tuhanan*. Lalu bila yang ketiga ini diperas lagi menjadi satu, maka ialah gotong royong. Bung Karno menyatakan bahwa negara Indonesia yang didirikan haruslah negara gotong royong, yakni yang menjalankan faham dinamis melebihi dinamis kekeluargaan. Jika kekeluargaan merupakan suatu paham yang statis, gotong royong lebih kepada suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang menurut Soekardjo, anggota terhormat pada masa itu sebagai *satu karyo*, *satu gawe*. Gotong royong berarti bersama-sama berjuang untuk kepentingan semua dan untuk kebahagiaan semua (Effendi, 2013:4). Itulah sebabnya dasar dari semua sila Pancasila adalah gotong royong.

Pada prinsip Ketuhanan gotong royong hadir untuk membina toleransi antar umat beragama sehingga masyarakat yang hidup dalam perbedaan keyakinan tidak melakukan penyerangan atau mengucilkan antar kepercayaan. Begitu dalam berperikemanusiaan dan berperikeadilan bukan berprinsip internasionalisme yang

menjajah atau eksploitatif. Prinsip kejiwaan pula harus berjiwa gotong royong, mampu mengembangkan persatuan ditengah perbedaan sebagaimana semboyan bangsa Bhineka Tunggal Ika. Sama halnya dengan prinsip demokrasi yang berjiwa gotong royong, mampu mengembangkan musyawarah mufakat, dan tidak mengutamakan suara mayoritas atau elit penguasa. Prinsip kesejahteraan pula harus berjiwa gotong royong, mengembangkan partisipasi dan emansipasi di bidang ekonomi dengan semangat kekeluargaan yang jauh dari basis individualis yang mengekang kebebasan individu (Muryanti, 2014:70-71).

## B. Gotong Royong Mempererat Rasa Solidaritas

Diantara gotong royong dan solidaritas tercipta hubungan yang sangat erat serta saling melengkapi satu sama lain. Bila solidaritas hilang, maka rasa kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan gotong royong ikut musnah. Ketergantungan ini dapat dilihat pada kegiatan masyarakat baik di luar gotong royong yang pasti merasakan adanya solidaritas tersebut. Tingginya rasa solidaritas memudahkan masyarakat mengadakan kegiatan yang lebih bebas, namun tidak bertentangan atau sampai menghilangkan budaya, adat, dan nilai serta norma yang telah berkembang (Amalia et al., 2021:78).

Sebagai bagian dari solidaritas sosial, gotong royong mengandung dua pengertian, yaitu gotong royong dalam wujud tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Koentjaraningrat (1987) berpendapat bahwa gotong royong dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti (Irfan, 2017:4). Gotong royong tolong menolong dapat ditemui pada aktivitas pertanian, kegiatan pesta, perayaan, dan kematian. Sedangkan gotong royong kerja bakti yang lebih bersifat umum dibedakan lagi menjadi kegiatan yang dilakukan atas inisiatif warga atau berdasarkan paksaan. Bayuadhy (2015) dalam Faozi (2017:17) mengungkapkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meringankan beban, hanya saja berbeda dalam hal kepentingan. Lebih lanjut Bayuadhy menyatakan bahwa gotong royong tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan ketika mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan pihak yang bersangkutan mendapatkan keuntungan dengan adanya bantuan yang diberikan. Sedangkan gotong royong kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama dan keuntungannya dirasakan oleh semua pihak yang terlibat maupun orang lain yang tidak terlibat dalam kerja bakti tersebut.

Solidaritas sosial dapat terbentuk dalam kegiatan gotong royong apabila dalam pelaksanaannya terdapat rasa kebersamaan yang kuat. Wadu et al., (2019:86) berpendapat gotong royong sebagai bentuk solidaritas untuk membangun dan mewujudkan hal yang diinginkan dengan bekerja sama, saling membantu antar warga agar tujuan tersebut dapat tercapai. Gotong royong dalam mempererat solidaritas sosial tentunya memerlukan bantuan dari masyarakat agar senantiasa terjaga. Pambudi dan Utami (2020:15) mengelompokkan berbagai kegiatan gotong royong yang dapat diaplikasikan meliputi:

1. Kegiatan pertanian.  
Dalam penggarapan lahan terdapat aktivitas memabat rumput, membuat galengan, membajak sawah, hingga akhirnya dapat menanam padi dan matun (membersihkan rumput disela-sela tanaman padi) yang dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan sistem kelompok dan bergantian. Kelompok tersebut dibentuk berdasarkan kondisional kesepakatan dan bukan kelompok formal yang terstruktur.
2. Kegiatan amal.  
Kegiatan amal dapat dengan mudah menarik perhatian masyarakat untuk peka terhadap suatu permasalahan yang dialami orang lain, sehingga dapat memanfaatkan kegiatan gotong royong untuk bersama-sama melakukan perbuatan amal.
3. Permainan tradisional.  
Permainan *ghobag sodor* merupakan salah satu contoh permainan tradisional yang menerapkan sistem gotong royong antar anggota kelompok. Masih banyak permainan tradisional lainnya yang dapat menerapkan gotong royong dalam pelaksanaannya, seperti tarik tambang, panjat pinang, dan lain-lain.
4. Kegiatan penanganan bencana atau musibah.  
Tolong menolong dalam penanganan musibah merupakan bentuk sikap kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya yang dalam pelaksanaannya membutuhkan penerapan sistem gotong royong.
5. Kegiatan hajatan.  
Seperti pada penyelenggaraan acara pernikahan atau khitanan sistem gotong royong pasti sangat dibutuhkan untuk memperlancar prosesi acara dan meringankan beban pemilik acara.

6. Kegiatan kepentingan umum.  
Seperti pada aktivitas kerja bakti memperbaiki jalan atau membangun jembatan yang di dalamnya mengandung manfaat bagi orang banyak pasti membutuhkan gotong royong akan pekerjaan yang dilakukan cepat selesai.
7. Kegiatan keamanan.  
Biasa disebut dengan siskamling, dimana warga dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berjaga secara bergantian di kompleks perumahan pada malam hari untuk melindungi warga lainnya dalam bahaya. Meski penerapannya kini pasang surut, kegiatan siskamling ini melibatkan sistem penerapan gotong royong yang dapat mempererat rasa solidaritas.

### C. Gotong Royong Memperkuat Partisipasi Warga Negara (*Civic Participation*)

Gotong royong yang dalam kegiatannya melibatkan kerja sama diantara masyarakat memperkuat partisipasi warga negara (*civic participation*), sebab partisipasi warga dalam kegiatan royong berdasarkan rasa tanggung jawab sebagaimana *civic participation* yang merupakan kemampuan berpartisipasi warga negara yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Adanya rasa tanggung jawab mendorong warga untuk berperan serta dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Shadily (1993) mengungkapkan gotong royong merupakan kerja sama, bantu membantu, sehingga partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong tidak dapat terpisahkan (Apriyani et al., 2017:104). Inilah alasan mengapa gotong royong dapat memperkuat *civic participation*. Selain karena kegiatan gotong royong yang melibatkan partisipasi dari banyak pihak, gotong royong pula dapat berjalan apabila pihak-pihak yang tergabung dalam aktivitas tersebut melakukan kerja sama agar pekerjaan maupun persoalan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan cepat dan baik.

Keikutsertaan warga dalam kegiatan gotong royong merupakan kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara. Totok Mardikanto (2010) menyatakan bahwa partisipasi merupakan peran serta seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Apriyani et al., 2017:105). Partisipasi yang berikan dapat berupa sumbangan tenaga, pemikiran, maupun pendapat untuk keberhasilan tujuan dari program yang dilaksanakan. *Civic participation* yang aktif ialah yang berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Adapun bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh warga negara menurut Keith Davis, yaitu:

1. Partisipasi uang, yaitu bentuk partisipasi yang memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi harta benda, yaitu bentuk partisipasi yang menyumbangkan harta benda berupa alat-lat atau perkakas.
3. Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi terhadap pelaksanaan usaha-usaha yang menunjang keberhasilan program.
4. Partisipasi keterampilan, yaitu memberi dorongan lewat keterampilan yang dimiliki peserta untuk ditujukan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan.

Bila dalam kegiatan gotong royong partisipasi warga didasarkan atas prinsip kesukarelaan dan prinsip kesukarelaan, dalam kegiatan lainnya di lingkungan masyarakat, kesukarelaan partisipasi warga negara digolongkan dalam beberapa bagian oleh Dusseldorp (1981) dalam Prasetyo (2010:25-26), yaitu:

1. Partisipasi spontan, yaitu partisipasi yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinan pribadi.
2. Partisipasi terinduksi, yaitu partisipasi yang timbul bukan atas dasar kemauan atau keyakinan diri sendiri, melainkan adanya rayuan untuk sukarela berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Partisipasi paksaan (tertekan), dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:
  - a. Partisipasi tertekan disebabkan kondisi sosial ekonomi, yaitu peran serta disebabkan rasa takut akan kehilangan status sosial atau tidak mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
  - b. Partisipasi disebabkan kebiasaan, yaitu partisipasi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat untuk mematuhi nilai-nilai atau norma.
  - c. Partisipasi disebabkan peraturan, yaitu partisipasi yang dilakukan karena takut mendapatkan hukuman dari peraturan tau ketentuan yang telah diberlakukan.

Gotong royong selain menjadi jati diri bangsa dan mempererat rasa solidaritas, mampu memperkuat *civic participation* yang memiliki berbagai manfaat seperti diungkapkan oleh Santosa dan Heroepoetri (2005) dalam Sembiring (2020:17) berikut ini:

1. Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab.
2. Meningkatkan proses belajar melalui pengalaman.
3. Meminimalisir perasaan terasing di lingkungan masyarakat.
4. Menimbulkan dukungan dan penerimaan untuk menyatakan pendapat.
5. Menciptakan kesadaran politik.
6. Lingkungan masyarakat menjadi sumber dari informasi yang berguna.

#### **4. KESIMPULAN**

Gotong royong menjadi suatu bentuk kerja sama yang dilakukan anggota masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya. Kegiatan gotong royong timbul atas dasar komitmen warga sebagai kesatuan masyarakat, sehingga kontribusi tersebut menjadi wujud komitmen bersama dalam kelompoknya. Adanya kesadaran diri juga menjadi pendorong seseorang untuk terlibat dalam partisipasi atas rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri warga sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong akan membangun keterikatan kerja sama diantara masyarakat dan mempererat ikatan antar warga. Selain itu dengan menegakkan kegiatan gotong royong dapat memperkuat solidaritas masyarakat untuk saling membantu antar sesama, sekaligus menjadi wujud persatuan diantara warga. Inilah sebabnya gotong royong dapat memperkuat partisipasi warga negara (*civic participation*) untuk ikut serta dalam aktivitas di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat, rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan artikel penelitian yang bertujuan sebagai pemenuhan tugas proposal skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan yang sederhana ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Hodriani, S.Sos, M.AP, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, dan kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi maupun imaterinya.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U., K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80.
- Apriyani, N., Muchtarom, M., & Suryono, H. (2017). Partisipasi Warga Dalam Gotong Royong Melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso. *Educitizen*, 2(2), 98–109.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Faozi, N. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. In *Universitas Negeri Semarang* (pp. 1–187).
- Iman, H. N. (2018). Strengthening of Gotong Royong Value in Society Through a Leadership. *Journal of National Awareness Civil Society*, 4(2), 77–90.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Rposiding KS: Riset & PKM*, 4(1), 1–10.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong Royong : Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–82.
- Nuraisah, & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share: Social Work Jurnal*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>
- Oktaviyani, M., & Sukmayadi, T. (2020). Penguatan nilai-nilai gotong royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. 3(2), 65–70.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12–17.
- Prasetyo, A., T. (2010). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Miskin dalam Kegiatan Simpan Pinjam Khusus untuk Perempuan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret
- Permana, B. I., & Mursidi, A. M. (2020). Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke- Tiga Pancasila Di Desa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13–19.
- Rismaya, D. (2020). Analisis Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka). In *Universitas Pasundan* (pp. 10–35).
- Sembiring, A. V. (2020). TA: Identifikasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci di Kelurahan Pasir Jati Ujung Berung Kota Bandung. In *Institut Teknologi Nasional Bandung* (pp. 1–14).
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93.
- Syahri, M. (2013). Bentuk – Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 119–134.
- Wadu, L. B., Narjo, W. A., Ladamay, I., & Masak, R. (2019). Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 83–89.